

Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (Core) Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas V Sd/Mi

DEBI FEBIANTO[✉] SEPTIA ZELIANA²

[✉] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Corresponding Author: Debi Febianto, E-Mail: debi.eka11.10@gmail.com

Received: November 19, 2024 and Accepted for Publication: January 23, 2025

Published: January 27, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI. Diantara solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rancangan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*), menganalisis langkah-langkah model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) serta menganalisis keunggulan dan kelemahan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif analitis dengan metode *library research* (Kajian Pustaka). Sumber data penelitian ini seperti jurnal dan buku-buku yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan penelitian dan teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil analisis yang penulis lakukan menunjukkan bahwa rancangan model pembelajaran CORE berupa RPP pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI berpedoman dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang didalamnya terdapat LKPD yang disesuaikan dengan salah satu indikator kemampuan abad 21 yaitu berfikir kritis. Dalam rancangan tersebut terdapat langkah-langkah yaitu tahap *connecting, organizing, reflecting, extending* yang diperkirakan mampu menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI hal ini disebabkan karena model CORE memiliki keunggulan-keunggulan seperti dapat mengembangkan keaktifan dan memberikan pembelajaran yang bermakna, mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran dan mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah IPA di kelas V SD/MI.

Kata Kunci : Analisis, Model *connecting organizing reflecting extending* , Pembelajaran IPA

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membuat banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi pada segala aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak kemajuan teknologi secara tidak langsung akan terdapat persaingan ketat di berbagai bidang kehidupan. Tentunya untuk memenangkan persaingan tersebut manusia haruslah memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Demi mencapai sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah selalu mengubah kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum Indonesia saat ini

menggunakan kurikulum 2013 pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan tuntutan abad 21 yang berbasis pada peserta didik, pembelajaran abad 21 sudah dituntut untuk menerapkan keterampilan 4C. Keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21 yaitu *critical thinking* (berpikir kritis) *communication* (komunikasi) *collaboration* (kolaborasi) dan *creativity* (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (Halah Ahmed Alismail dan Patrick McGuire:2015).

Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu (Rusman; 2016). Pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Trianto; 2010). Salah satu pembelajaran yang ada pada pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran IPA.

Jadi, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarakan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA disekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana, pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA.

Untuk mencapai pembelajaran IPA seperti itu, tentunya pendidik harus menguasai materi IPA yang akan diajarkan disekolah, sekolah harus menyediakan alat atau sarana dan sumber-sumber yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, pendidik harus menguasai strategi, model, metode, media pengajaran dan mampu memilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran bisa tercapai (Anna; 2012).

Pada kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah dasar masih belum berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2015 menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Hasil studi lain dilakukan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam bidang IPA (Widura dkk, 2018). Berdasarkan hasil studi PISA dan TIMSS dapat diketahui peringkat Indonesia masih rendah, salah satunya pada kualitas pendidikan IPA.

Belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas V SD/MI juga terlihat dari salah satu sekolah yaitu MIN Kota Solok di kelas V. Hal ini terlihat dari hasil dokumentasi berupa hasil evaluasi belajar yang menunjukkan rendahnya hasil Ulangan Harian di kelas V MIN Kota Solok pada Tema 4 terkhusus pada pembelajaran IPA. Hal ini ditandai dengan hasil ulangan peserta didik tidak

mencapai KKM belajar dengan presentase 65,5 % atau sebanyak 19 peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan minimal dan 34,5 % atau sebanyak 10 peserta didik yang tuntas KKM.

Berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan pendidik dan peserta didik kelas V MIN Kota Solok menunjukkan bahwa rendahnya hasil ulangan harian tema 4 pada pembelajaran IPA disebabkan karena, *Pertama*, peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran berlangsung, *kedua*, pembelajaran masih berpusat pada pendidik, *ketiga*, kurangnya motivasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, *keempat*, peserta didik tidak dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep pada materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna *kelima*, peserta didik yang kurang berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan *keenam*, peserta didik yang kurang mampu memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran.

Permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V MIN Kota Solok yang terjadi juga terlihat pada data jurnal yang telah ditelusuri dan dijadikan sumber data oleh penulis dengan menunjukkan bahwa ke enam jurnal tersebut memiliki permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI.

Jadi, berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan pencatatan penelitian menunjukkan terjadinya permasalahan-permasalahan pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI. Karena, *pertama*, hasil belajar IPA yang rendah hal ini disebabkan karena pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher center*), pendidik hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa melibatkan peserta didik didalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. *Kedua*, pemahaman konsep IPA yang rendah hal ini disebabkan karena peserta didik yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik yang tidak dilibatkan dalam menemukan konsep sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan *ketiga*, kemampuan berfikir kritis IPA yang rendah hal ini disebabkan karena peserta didik yang tidak mampu memberikan penjelasan sederhana terkait materi pembelajaran, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik yang kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik maupun jawaban pertanyaan peserta didik lainnya dan peserta didik yang kurang mampu menyimpulkan materi diakhir pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti pada keenam jurnal sebelumnya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE).

Model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme dengan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Ria Deswita; 2018). Model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasi, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Model CORE menuntut peserta didik untuk dapat mengolah segala informasi yang di dapatnya

dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan adanya kerjasama antar peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang terjadi (Subarjo, dkk, 2015 : 5)

Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) salah satu model pembelajaran dengan menggunakan metode kelompok. Model ini termasuk kedalam model pembelajaran inovatif yang menuntut adanya kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* memiliki beberapa tahapan yang mampu menuntun peserta didik agar berada didalam suasana pembelajaran yang lebih terarah dan menyenangkan

Pembelajaran yang dilaksanakan diupayakan melalui empat tahap yaitu diskusi awal, diskusi kelas, kerja mandiri, dan penyimpulan. Aspek-aspek yang terdapat dalam model *connecting organizing reflecting dan extending* akan melatih peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas yang akan meningkatkan kemampuan pemahaman, mendapatkan informasi, menghubungkan berbagai informasi kemudian menjelaskannya didepan kelas dengan cara berdiskusi dan merefleksi konsep yang diperoleh siswa dan melakukan berbagai kegiatan untuk memperluas pengetahuan yang telah diperoleh sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dikelas V SD/MI (Sumaji, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis yang lebih luas lagi dengan judul “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di kelas V SD/MI”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian *library research* yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka (Djaman Satori; 2013). Penelitian *library research* ini penulis menggunakan setting lokasi di perpustakaan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang digunakan untuk menganalisis data hasil dokumentasi yang ditemukan oleh penulis di sekolah. dan Internet untuk mencari jurnal-jurnal penelitian sebagai data penelitian melalui *Google Scholar* atau google cendekia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, buku, jurnal, internet, ensiklopedi dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencatatan penelitian. Pencatatan penelitian ini berupa tulisan yang didapat dari jurnal dan buku yang telah dikumpulkan oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Prosedur analisis data (*content*

analysis) ini, penulis melakukan dalam empat tahap yaitu: menentukan tujuan tulisan, mengumpulkan data, mereduksi data, dan menganalisis dan menafsirkan data.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian *library research* yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka (Djaman Satori; 2013). Penelitian *library research* ini penulis menggunakan setting lokasi di perpustakaan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang digunakan untuk menganalisis data hasil dokumentasi yang ditemukan oleh penulis di sekolah. dan Internet untuk mencari jurnal-jurnal penelitian sebagai data penelitian melalui *Google Scholar* atau google cendekia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, buku, jurnal, internet, ensiklopedi dan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pencatatan penelitian. Pencatatan penelitian ini berupa tulisan yang didapat dari jurnal dan buku yang telah dikumpulkan oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih . Prosedur analisis data (*content analysis*) ini, penulis melakukan dalam empat tahap yaitu: menentukan tujuan tulisan, mengumpulkan data, mereduksi data, dan menganalisis dan menafsirkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penulis mengenai “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI” meliputi :

1. Rancangan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI

Pembelajaran IPA di kelas V SD/MI yang menggunakan model CORE bisa tergambar dari rancangan berupa RPP yang dibuat oleh pendidik. Rancangan adalah rencana yang disusun menurut tahapan tertentu dengan tujuan tertentu. Untuk membuat suatu rancangan pembelajaran harus sesuai dengan sistematika RPP yang mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan

menengah. Komponen-komponen RPP yang mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut antara lain : 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan Pendidikan, 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3) Kelas/semester, 4) Materi pokok, 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan bahan belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 8) Materi pembelajaran, membuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk-bentuk butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran, 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup, dan, 13) Penilaian hasil pembelajaran.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI

Pembelajaran dengan menggunakan model CORE berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI. hal ini sesuai dengan pendapat:

“Karlina Wati mengatakan “model CORE berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA hal ini disebabkan karena pada model CORE peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga peserta didik dapat berpikir secara kritis terhadap pengetahuan yang dibangun siswa secara langsung” Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan diskusi dan pengerjaan LKS. Soal-soal dan permasalahan dalam LKS disusun berdasarkan indikator-indikator berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kegiatan pengerjaan LKS menjadikan siswa terbiasa menghadapi permasalahan-permasalahan yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa model CORE dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa terhadap suatu permasalahan .

Pembelajaran yang menggunakan model CORE lebih menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk mampu menggunakan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Widura mengatakan model CORE mampu menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA hal ini disebabkan karena peserta didik dapat dilihat dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik dan peserta didik mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi bersama kelompoknya, selanjutnya peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk memikirkan kembali materi yang sebelumnya sudah diberikan. Sehingga dengan peserta didik mampu berpikir kritis terhadap materi yang sudah diberikan siswa

mampu merangkum kembali materi yang sudah dibelajarkan.

Model CORE dapat mengatasi permasalahan pada pembelajaran IPA hal ini disebabkan karena model ini menekankan kemampuan peserta didik untuk berdiskusi dan bekerja sama serta peserta didik diminta untuk memikirkan kembali terkait materi yang sudah didapatkan.

“Filla Renita Putri mengatakan model CORE berpengaruh dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena pendidik menyajikan pembelajaran yang langkah-langkahnya mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti kegiatan memecahkan masalah dengan cara mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik

Berdasarkan hal tersebut model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) diperkirakan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada pembelajaran IPA hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran CORE yaitu

Pada tahap *connecting*, proses pembelajaran IPA dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru yang dimilikinya. Pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V yang berhubungan dengan peserta didik yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya motivasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung dan pendidik dapat melibatkan peserta didik dalam menemukan konsep pembelajaran.

Pada tahap *organizing*, peserta didik mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik. Pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI yang berhubungan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik dan peserta didik yang kurang berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik akan mulai berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Pada tahap *reflecting*, pendidik mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan diri dengan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok. Pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI yang berhubungan dengan peserta didik yang kurang bisa menyimpulkan materi diakhir pembelajaran dan peserta didik yang kurang berani mengemukakan pendapat didepan kelas.

Pada tahap *extending*, peserta didik memahami penjelasan pendidik dan dapat memperluas serta memperbaharui materi materi pelajaran dengan menekankan pada pemahaman di setiap konsep dalam materi pembelajaran yang tentunya dengan berbagai macam sumber. Pada tahap ini dihasilkan langkah yang dapat menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI yang berhubungan dengan peserta didik yang tidak mampu menerapkan konsep yang ia

dapatkan pada permasalahan baru yang ia temukan sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Berdasarkan hasil analisis penulis menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* diperkirakan mampu menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA dikelas V di SD/MI. hal ini disebabkan karena : 1) Model CORE merupakan sebuah model pembelajaran yang membuat peserta didik mengoneksikan pengetahuannya sendiri dengan pengetahuan baru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pengetahuan baru yang didapat, peserta didik mampu mengorganisasikan ide-ide mereka dalam diskusi pemecahan masalah. Kegiatan tersebut membuat peserta didik memikirkan kembali konsep yang dipelajari dan mendalami pengetahuan yang diperoleh, sehingga keterampilan berpikir kritisnya pun dapat terasah, 2) Adanya kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan maupun memperluas konsep pelajaran. Mereka diberi kebebasan untuk mengeluarkan gagasan maupun pendapat mereka dalam memecahkan permasalahan dan mampu mendalami suatu konsep pembelajaran, sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan berpikir kritisnya dengan baik. Dengan adanya kontribusi tersebut, maka peserta didik akan dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya, 3) Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi antar anggota kelompok. Kegiatan berinteraksi tersebut membuat peserta didik mampu bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Peserta didik akan menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan permasalahan tersebut dan memperluas pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan kualitas berpikir kritisnya. Adanya kerjasama yang baik akan membentuk interaksi, yang interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas berpikir mereka dalam memecahkan masalah dan memperluas pengetahuannya.

Hal ini juga dapat dilihat dari pencatatan penelitian yang penulis telusuri yang menunjukkan bahwa model CORE dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI :

Tabel 1. Permasalahan dan Penyelesaian Masalah menggunakan Model Core

No	Penelitian	Permasalahan	Hasil belajar IPA di kelas V SD menggunakan model CORE	
			Sebelum	Setelah
	yu Beniasih, dkk	(Hasil belajar) peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran	19,06	23,36
	idura, dkk	(Hasil belajar) pembelajaran masih berpusat pada pendidik	18,02	23,05
	ichael Donny Pradana Subarjo, dkk,	(Pemahaman konsep) peserta didik tidak dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep pada materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna	26,23	33,68

No	Penelitian	Permasalahan	Hasil belajar IPA di kelas V SD menggunakan model CORE	
			Sebelum	Setelah
	Sri Ekayanti dkk,	(Pemahaman konsep) kurangnya motivasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung	14,49	17,31
	Sri Ekayanti dkk,	(Kemampuan berfikir kritis) peserta didik yang kurang berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan peserta didik yang kurang mampu memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran.	12,21	13,67
	Karlina Wati, dkk	(kemampuan berfikir kritis) pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik	11,11%	88,89%
	Filla Renita Putri, dkk	(kemampuan berfikir kritis) kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar, pendidik kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif,	16,52	25,64

Dari tabel menunjukkan pembelajaran yang menggunakan model CORE mampu menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPA di kelas V SD/MI dari berbagai aspek permasalahan pada pembelajaran IPA seperti : peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran berlangsung, Pembelajaran masih berpusat pada pendidik, peserta didik tidak dilibatkan secara langsung untuk menemukan konsep pada materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna, kurangnya motivasi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik yang kurang berani dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan peserta didik yang kurang mampu memberikan kesimpulan diakhir pembelajaran.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI

Model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE) setelah penulis analisis dari pencatatan penelitian berupa data jurnal dan buku bahwa model CORE (*connecting organizing reflecting extending*) bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah yang ada di kelas V SD/MI Hal ini disebabkan karena model ini memiliki beberapa keunggulan yaitu *pertama* mampu mengembangkan keaktifan dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Hal ini ditunjukkan dengan model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) yang berpusat pada peserta didik yang membuat peserta didik cenderung aktif dalam menggali informasi yang dibutuhkan, pembelajaran bersifat diskusi (berkelompok) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan masalah bersama teman satu kelompoknya,

mengemukakan pendapatnya pada teman satu kelompoknya, melakukan tanya jawab antar peserta didik dan pendidik, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik.

Kedua, model CORE memiliki keunggulan dalam mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran, memberikan kesempatan secara aktif kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam menemukan konsep pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pengaitan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru yang didapatkan oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya kemudian mengaitkan materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik dilatih untuk mengingat konsep.

Peserta didik diminta untuk menemukan konsep pembelajaran hal ini dapat dilihat dengan peserta didik yang bekerja bersama kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman kelompok lainnya sehingga harus menemukan sendiri konsep materi untuk menemukan jawaban tersebut

Ketiga, mampu mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus keterampilan pemecahan suatu masalah. Karena model ini didalamnya melibatkan peserta didik sebagai pemikir sedangkan pendidik sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Hal ini dapat dilihat dengan peserta didik yang dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh teman kelompok lain berupa pertanyaan-pertanyaan dan soal-soal yang diberikan oleh pendidik di LKPD yang berisi permasalahan seputar pembelajaran pada hari itu dan peserta didik mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan cara berdiskusi bersama teman satu kelompoknya, memberikan tanggapan kepada teman satu kelompoknya. Selanjutnya peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk memikirkan kembali materi yang sebelumnya sudah diberikan, dan menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan dan peserta didik mampu mempersentasekannya kedepan kelas sehingga dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Walaupun model CORE memiliki keunggulan akan tetapi, model CORE juga memiliki kelemahan pada saat proses pembelajaran. Kelemahan yang ada pada model CORE yaitu *pertama* membutuhkan persiapan yang matang dari pendidik untuk menggunakan model CORE untuk itu pendidik harus mengetahui langkah-langkah model CORE terlebih dahulu sebelum di laksanakan di dalam kelas, menyiapkan RPP model CORE, menyiapkan LKPD dan menyiapkan kelompok belajar peserta didik jauh-jauh hari agar persiapan yang dilakukan menjadi lebih matang.

Kedua, jika peserta didik tidak kritis maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu pendidik harus pendidik di kelas V SD/MI membiasakan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan oleh

pendidik, dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran dan untuk menggerakkan peserta didik untuk aktif pada saat proses pembelajaran bisa menggunakan hadiah seperti buku, pena, bolpoint, penggaris, buku bacaan, dan sebagainya untuk dimanfaatkan untuk kepentingan peserta didik belajar dan hadiah berupa makanan seperti permen, roti, susu dan juga dapat menjadi umpan balik bagi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, memerlukan waktu yang banyak, untuk menimalisir penggunaan waktu yang banyak ini pendidik kelas V SD/MI harus menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *connecting organizing reflecting extending*, dan membiasakan peserta didik untuk kerja secara berkelompok dikelas dan membagi kelompok jauh-jauh hari sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik sudah siap dengan kelompoknya masing-masing.

Keempat, pada masa pandemic COVID 19 sekarang ini model *connecting organizing reflecting extending* tidak bisa digunakan karena model ini menuntut adanya kerja sama antar peserta didik dan kerja sama ini terjadi di dalam kelas. Sedangkan masa sekarang sekolah tidak diperbolehkan dan pembelajaran sekarang berbasis daring sehingga model ini tidak bisa digunakan saat masa pandemic covid 19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis tentang model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE) pada Pembelajaran IPA di Kelas V SD/MI dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI bisa menggunakan rancangan berupa RPP yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan berpedoman pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 yang didalamnya terdapat LKPD yang disesuaikan dengan salah satu indikator kemampuan abad 21 yaitu berfikir kritis. Dalam rancangan tersebut terdapat langkah-langkah yaitu tahap *connecting, organizing, reflecting, extending* yang diperkirakan mampu menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI hal ini disebabkan karena model CORE memiliki keunggulan-keunggulan seperti dapat mengembangkan keaktifan dan memberikan pembelajaran yang bermakna, mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran dan mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah IPA di kelas V SD/MI.

Saran yang dapat penulis berikan 1) bagi pendidik kelas V bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk menerapkan model pembelajaran CORE pada saat PBM pada mata pelajaran IPA

jika pendidik menghadapi permasalahan pada pembelajaran IPA, 2) bagi Kepala sekolah menjadi bahan pertimbangan untuk Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk mampu memfasilitasi penggunaan model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* untuk mengatasi permasalahan yang pada pembelajaran IPA dikelas V SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alismail, Halah Ahmed, Mc Guire, Patrick. 2015. *21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice*. Journal of Education and Practice. p-ISSN 2222-1735. e-ISSN 2222-288X. Vol.6. No.6
- Beniasih, Ayu dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*. Jurnal PGSD. Vol. 3. No. 1
- Deswita, Ria, dkk. 2018. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran CORE dengan Pendekatan Scientific*. Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika. p-ISSN : 2620-8911, e-ISSN : 2620-8911. Vol. 1. No. 1
- Ekayanti, Sri dkk. 2018. *Pengaruh Model Connecting Organizing Reflecting Extending Berbantuan Audio Visual Terhadap Pemahaman dan Berpikir Kritis IPA*. Thingking Skill and Creativity Journal. p-ISSN : 2615 – 4692. e-ISSN : 2615-6105
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama, 2017, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Putri, Filla Renita. Dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Negara*
- Rusman. 2016. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Satori, Djaman. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Subarjo, Michael Donny dkk. 2014. *Pengaruh Model Core Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana*, (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol. 2. No. 1
- Sugiono. 2009. *Metodo Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta
- Sumaji. 2015. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Materi "Ketergantungan Manusia Dan Hewan Pada Tumbuhan Hijau" Melalui Metode Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending Siswa Kelas V*. Jurnal Pinus. ISSN : 2442-9163. Vol. 1. No. 2
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup

- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana
- Wati, Karlina. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. urnal of Natural Science Education Reseach. Vol.1 No.2
- Widura, dkk. 2018. *Pengaruh Model Core Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa*, (Journal For Lesson and Learning Studios. PISSN : 2615-6148. EISSN : 2615-7330. Vol. 1. No.
- Purwanti, Anna Dwi. 2012. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. jurnal ilmiah guru. No. 2

Author Information:

Debi Febianto:

Email: debi.eka11.10@gmail.com Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang